



## Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa

Rini Novianti Yusuf<sup>1✉</sup>, Vina Febiani Musyadad<sup>2</sup>, Yogha Zulvian Iskandar<sup>3</sup>, Diah Widiawati<sup>4</sup>

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Rakeyan Santang, Indonesia<sup>1,3</sup>

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Rakeyan Santang, Indonesia<sup>2,4</sup>

E-mail : [rininovi48@gmail.com](mailto:rininovi48@gmail.com)<sup>1</sup>, [vinamusyadad@gmail.com](mailto:vinamusyadad@gmail.com)<sup>2</sup>, [zulvianyogha@gmail.com](mailto:zulvianyogha@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[diahwidiawati51@gmail.com](mailto:diahwidiawati51@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pendidikan orang dewasa atau istilah andragogy yaitu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar. Belajar bagi orang dewasa dapat menjadi sebuah kebutuhan, ketika orang dewasa tersebut memiliki kesadaran akan kebutuhannya, artinya orang dewasa tersebut telah memiliki konsep diri yang matang. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan implikasi asumsi konsep diri menurut Knowless dalam pembelajaran orang dewasa. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dari beberapa sumber diantaranya; Buku-buku dan referensi seperti pendapat ahli dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) kematangan konsep diri dapat terlihat dari perkembangan terbentuknya konsep diri orang dewasa yang dipengaruhi oleh *self awareness* (kesadaran diri), interaksi, *self esteem* (harga diri), peranan individu, dan pengalaman. 2) Setelah melewati fase pembentukan konsep diri, orang dewasa termasuk pada jenis konsep diri positif. 3) Kondisi ketika orang dewasa belajar, tentunya ada keterlibatannya dengan kematangan konsep diri, sesuai yang diungkapkan oleh Knowless mengenai asumsi belajar orang dewasa salah satunya yaitu konsep diri. Oleh karena itu, terdapat implikasi dari asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa, yang ditandai dengan jenis konsep diri yang positif dan perkembangan pembentukan konsep diri.

**Kata Kunci:** pembelajaran orang dewasa, konsep diri.

### Abstract

*Adult education or the term andragogy is the art and science to help adults learn. Learning for adults can be a necessity, when an adult has an awareness of his needs, meaning that the he has a mature self-concept. The purpose of this study is to describe the implications of Knowless's self-concept assumptions in adult learning. The type of research used by researchers is library research. Retrieval of data in this study, namely from several sources including; Books and references such as expert opinion and relevant journals. The results of this study show; 1) Self-concept maturity can be seen from the development of adult self-concept which is influenced by self-awareness, interaction, self-esteem, individual role, and experience. 2) After passing the phase of self-concept formation, usually adults are included in the type of positive self-concept. 3) The condition of adult learn, of course, is involvement with self-concept maturity as expressed by Knowles about adult learning assumption. One of them is self-concept. Therefore, there are implications of self-conceptual assumptions in adult learning, characterized by positive self-concept types and the development of self-concept formation.*

**Keywords:** Adult Education, Self-concept.

Copyright (c) 2021 Rini Novianti Yusuf, Vina Febiani Musyadad,  
Yogha Zulvian Iskandar, Diah Widiawati

✉ Corresponding author

Email : [rininovi48@gmail.com](mailto:rininovi48@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui dalam konsep andragogi terdapat asumsi pembelajaran orang dewasa menurut Knowles dalam (Arif, 2012) mengembangkan konsep andragogi, empat pokok asumsi sebagai berikut : 1) konsep diri, 2) Pengalaman, 3) Kesiapan Belajar, 4) orientasi belajar. Asumsi pertama yaitu konsep diri, artinya orang dewasa sudah memahami akan dirinya sendiri termasuk pada kebutuhan dirinya. Pemahaman tersebut dapat dipengaruhi oleh usia yang sudah dewasa, kelengkapan fisik, kejiwaan, serta dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. (Merriam, 2011) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Kedewasaan psikologi memiliki pengaruh terhadap belajar orang dewasa. Belajar bagi orang dewasa yaitu mencari dan menemukan sesuatu sesuai kebutuhannya. Kebutuhan yang dapat dicari dan diperoleh melalui pendidikan, pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran salah satunya berkaitan dengan harga diri dan aktualisasi diri atau pengakuan diri dalam status dan peranan yang dimilikinya.

Pembelajaran orang dewasa umumnya terdapat pada program-program yang diselenggarakan oleh pendidikan nonformal, seperti program keaksaraan, kesetaraan, pelatihan, dan lain-lain. Belajar bagi orang dewasa dalam program-program tersebut dalam pelaksanaannya sering menggunakan konsep andragogi. Pengaruh latar belakang peserta didik yang heterogen seperti usia, pekerjaan, dan lain-lain menjadikan para pendidik pada pendidikan non formal menggunakan konsep andragogi dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, banyak peneliti mengkaji mengenai pembelajaran orang dewasa yang diterapkan sebagai strategi atau implementasi, seperti jurnal penelitian menurut (Yuse et al., 2018) menjelaskan tentang penerapan pembelajaran orang dewasa oleh instruktur pelatihan keterampilan menjahit, kemudian ada juga jurnal penelitian yang membahas implementasi model pembelajaran orang dewasa/ andragogi pada mahasiswa pendidikan luar sekolah (Djumena, 2016) . Namun dari beberapa penelitian terdahulu, kebanyakan mengkaji mengenai proses pembelajaran orang dewasa, sedangkan keterlibatan asumsi-asumsi orang dewasa yang telah diungkapkan oleh Knowles pada pembelajarannya belum pernah dikaji. Sehingga, penelitian yang peneliti lakukan merupakan sesuatu hal yang baru karena mengkaji salah satu jenis asumsi pembelajaran orang dewasa yang di kemukakan oleh Knowles.

Berdasarkan alur pemikiran di atas, maka penulis akan coba mengkaji mengenai keterlibatan salah satu asumsi orang dewasa yaitu konsep diri dalam implikasi belajar orang dewasa. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan rujukan praktisi pendidikan non formal ketika menjalankan program-programnya yang mayoritas melibatkan orang dewasa sebagai peserta didiknya, sehingga dalam pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan memperhatikan asumsi konsep diri dapat membantu berhasilnya tujuan pembelajaran, karena pendekatan pembelajaran anak-anak dan orang dewasa berbeda, maka perlu memahami asumsi-asumsi belajar orang dewasa. Selanjutnya menjadi bahan rujukan juga bagi mahasiswa pendidikan luar sekolah agar memahami lebih dalam asumsi belajar orang dewasa menurut Knowles sebagai ciri khas pembelajaran orang dewasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Sesuai dengan penjelasan menurut (Sugiyono, 2011) bahwa metode ini disebut dengan metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Kemudian, menurut (Putra & Lisnawati, 2012) menyebutkan desain penelitian kualitatif biasanya bersifat global, tidak terperinci, tidak pasti dan sangat fleksibel. Dengan demikian desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, oleh karena itu desain pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka. Sehingga

pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif merupakan pilihan yang tepat dalam penelitian ini. Menurut (Arikunto, 2013) studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dari lapangan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. (Subagyo, 2015) menjelaskan yang dimaksud penelitian kepustakaan sebagai berikut: Penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian.

Pada penyusunan penelitian ini penulis menentukan topik yang akan dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur. Dalam hal ini penulis mengambil dari beberapa sumber diantaranya: buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal dan artikel ilmiah. kemudian diinterpretasikan dari pendapat para pakar pendidikan untuk diambil kesimpulan. Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa tekstual atau konsep-konsep. Karena dalam penelitian ini Sebagaimana telah disebutkan di atas termasuk kedalam jenis studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti analisis melingkupi definisi, konsep, pandangan, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dan mendukung tentang peran tarekat sufi dan pendidikan Islam modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Konsep Diri**

Konsep diri yaitu seseorang yang sudah mengetahui dirinya sendiri, baik kekuatan kelemahan, dan kebutuhan dirinya. Menurut (Fatimah, 2013) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri menurut (Jahja, 2011) yaitu proses mengenali diri sendiri dengan cara pengenalan secara fisik dan pengenalan diri secara non fisik yang kemudian disebut dengan deskripsi diri. Lain halnya konsep diri menurut (Clemes & Bean, 2001) bahwa konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Selanjutnya Konsep diri menurut (Hughes et al., 2011) bahwa konsep diri adalah deskripsi atau penjelasan mengenai diri sendiri yang juga mengandung evaluasi terhadap diri sendiri. Dari pengertian konsep diri menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri yaitu semua pengetahuan mengenai aspek diri sendiri, baik itu pengetahuan aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial yang didasarkan pada pengalaman, interpretasi, serta interaksi dengan orang lain.

Menurut (Thalib, 2017) konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Seseorang agar memiliki konsep diri biasanya terbentuk dengan sendirinya melalui interaksi dengan orang lain atau melalui pengalaman hidup berdasarkan pemikiran, perasaan dan tujuan hidup seseorang. Selain itu untuk proses membentuk konsep diri, seseorang perlu melakukan *self awareness* (Kesadaran Diri). Menurut (Dayakisni, 2012) mendefinisikan *self-awareness* merupakan proses dimana individu mengarahkan perhatian kepada dirinya sendiri untuk mengetahui konsep diri yang ada. Lain halnya pembentukan diri menurut Rogers dalam (Amalia, 2016) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan

melalui interaksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut (Pudjijogyanti, 2008) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu : 1) komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga membentuk gambaran diri (*self picture*) dan Citra diri (*self image*); (2) komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sehingga membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) dan penghargaan diri (*self esteem*) individu. Maka, untuk membentuk konsep diri seseorang perlu melakukan kesadaran diri serta dapat belajar dari pengalaman hidup atau belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga membentuk penerimaan terhadap diri yang dapat dievaluasi secara keseluruhan, kemudian membentuk *self esteem* (harga diri).

Setelah melewati fase pembentukan konsep diri, lalu seseorang tersebut dapat dilihat memiliki jenis konsep diri seperti apa yang dibentuk. Apakah konsep diri positif atau malah membentuk konsep diri negatif. Menurut (Calhoun & Acocella, 1990) dalam perkembangan konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Artinya yaitu : (1) Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Namun, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif biasanya akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan; (2) Konsep diri negatif yang terbagi dalam 2 tipe, yaitu pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya, kemudian pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang disiplin sesuai hukum dan peraturan.

### **Andragogi**

Pendidikan orang dewasa merupakan salah satu model dari pendidikan yang menjadi ciri khas dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Pendidikan orang dewasa muncul dari kritik mengenai pendidikan anak-anak atau pedagogi. Pendidikan orang dewasa yang dikenal dengan istilah andragogi menurut Malcom Knowless dalam (Arif, 2012) memiliki pengertian yaitu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar. Selain itu Pendidikan Orang Dewasa pada jurnal menurut (Adenike & Amos, 2013) bisa dilihat sebagai semua bentuk pendidikan atau proses yang melibatkan orang dewasa sepanjang hidupnya untuk menjaga pengetahuan mereka agar terus berkembang, memperluas cakrawala mereka sehingga untuk terpenuhinya pemahaman hidup mereka. Selanjutnya (Sudjana, 2011) disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani "andra dan agogos". Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan salah satu usaha untuk membantu orang dewasa belajar. Sebagaimana dalam pendidikan orang dewasa dianggap orang dewasa dilihat dari usia, kematangan psikologis, namun pada dasarnya dikatakan orang dewasa yaitu yang sudah mandiri. Pendidikan Orang Dewasa dimaknai sebagai upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. (Sudjana, 2011).

Adapun dalam andragogy, Knowless juga mengungkapkan beberapa asumsi mengenai pembelajaran orang dewasa. Malcolm Knowless dalam (Arif, 2012) mengembangkan konsep andragogi, empat pokok asumsi sebagai berikut : Pertama, Orang dewasa memiliki konsep diri sebagai pribadi yang mandiri, artinya bahwa dia memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri, sudah mengetahui

kebutuhannya dan sudah mengetahui tujuan hidupnya Kedua, Orang dewasa memiliki banyak (kaya) pengalaman yang cenderung berbeda sebagai dampak dari latar belakang kehidupannya, sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan sumber belajar untuk dirinya. Ketiga, Orang dewasa memiliki kesiapan tertentu (sesuai dengan peran sosialnya) untuk belajar. Keempat, Orang dewasa cenderung mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Semua asumsi tersebut membawa implikasi tertentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pembelajaran orang dewasa.

Dalam deklarasi (unesco, 2021) point 2 dinyatakan bahwa pendidikan orang dewasa lebih dari sekedar sebuah hak, melainkan sebuah kunci menuju abad 21. Hal ini menjadi konsekuensi dari warga negara yang aktif dan syarat untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Selanjutnya, Deklarasi Humburg mengenai pendidikan orang dewasa harus mampu menghadapi tantangan besar melalui pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dapat diperoleh melalui belajar, belajar dapat diperoleh tidak hanya usia muda tapi belajar juga bisa diperoleh orang dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh (Beilin & Pufall, 2013) pada teori kognitif Piaget dalam bahwa perkembangan kognitif seseorang berkembang tidak hanya diusia remaja namun berkembang hingga dewasa. Kegan dalam (Fuady, 2021) menyediakan wawasan tentang bagaimana pelajar dewasa mengatasi kesulitan dalam kemandirian pembelajaran mereka. Menurut Teori Kegan, tahapan perkembangan orang dewasa dalam pencapaian kognitif dapat diperoleh melalui konteks sosial, artinya konteks sosial dianggap sebagai penyedia pendukung untuk belajar. Hal ini selaras dengan konsep andragogy bahwa dalam proses pendidikan orang dewasa, sumber belajar yang utama yaitu pengalaman hidup yang berkaitan dengan lingkungan sosial.

Selanjutnya, belajar bagi orang dewasa juga memiliki beberapa karakteristik yang membentuk cara orang dewasa belajar. Menurut (Fuady, 2021) mengidentifikasi empat karakteristik belajar orang dewasa yaitu : (1) pembelajaran orang dewasa relevan dengan kehidupan pribadi mereka;(2) menerapkan pembelajaran berdasarkan pada situasi kehidupan nyata;(3) keinginan terlibat dalam proses pembelajaran;(4) menampilkan perbedaan individu dalam belajar. Ketika dalam suasana kelas diciptakan sesuai karakteristik belajar orang dewasa, akan menimbulkan kenyamanan belajar dan tujuan belajar tercapai serta peserta merasa ada penghargaan diri ketika terlibat dalam menciptakan suasana belajar.

### **Implikasi Konsep Diri dalam Pembelajaran Orang Dewasa**

Pada penelitian terdahulu dari (Murmanto, 2015) melaporkan dalam jurnalnya bahwa pembentukan konsep diri pada siswa melalui belajar partisipatif perlu dipahami oleh guru dan juga oleh orangtua. Konsep diri positif membantu pelaksanaan pembelajaran karena siswa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejak awal perencanaan, strategi pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Begitu juga pada pendidikan orang dewasa atau yang sering disebut andragogi. Andragogi merupakan suatu model penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang terdiri dari orang dewasa. Andragogi juga merupakan suatu teknologi pelibatan orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kunci keberhasilan dalam pembelajaran pada orang dewasa terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajarannya (Sudjana, 2011). Pembelajaran orang dewasa merupakan fenomena yang sederhana, namun sangat kompleks. Sederhana karena kita tahu bahwa belajar adalah esensi kehidupan sehari-hari dan pengalaman sadar, ini adalah proses mengubah pengalaman itu menjadi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kepercayaan. Dengan demikian, melibatkan orang dewasa dalam pembelajaran akan berhasil ketika terlihat sebuah perubahan perilaku kearah pemenuhan atau pencapaian kemampuan atau keterampilan yang memadai.

Perubahan perilaku pada orang dewasa terjadi melalui proses pendidikan yang berkaitan dengan kematangan konsep diri individu. Kematangan konsep diri individu memungkinkan adanya peranan aktif dilingkungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri maupun orang lain. Secara psikologis kematangan konsep diri ini akan mempengaruhi bagaimana orang dewasa belajar, sebab orang dengan memiliki konsep diri akan mampu mendiagnosa kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan belajar. Hughes, Galbraith dan White (2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah deskripsi atau penjelasan mengenai diri sendiri yang

juga mengandung evaluasi terhadap diri sendiri. Konsep diri memiliki peranan yang penting terhadap tingkah laku seseorang. Cara seseorang memandang dirinya akan terlihat pula pada keseluruhan perilakunya. Artinya, ketika individu memandang dirinya tidak mampu melakukan sebuah tugas, maka seluruh perilakunya akan mellihatkan ketidakmampuannya.

Selain itu, konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Diasumsikan bahwa pengalaman hidup orang dewasa akan mampu membentuk konsep diri. Pembentukan konsep diri juga dapat dilakukan melalui kesadaran dirinya dimana individu memahami akan kekuatan dan kelemahannya. Adapun pembentukan konsep diri berkembang melalui proses, berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Artinya, seseorang akan menjalankan perannya dalam konteks sosial, maka terbentuk konsep diri melalui interaksi dan pengalaman yang secara tidak sadar dilakukannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Rogers (Amalia, 2016) bahwa, individu menilai setiap pengalaman berkaitan dengan konsep diri. Orang ingin bertindak dalam cara yang konsisten dengan citra-dirinya ; pengalaman dan perasaan yang tidak konsisten adalah mengancam dirinya dan tidak diterima oleh kesadaran.

Terbentuknya konsep diri juga akan menentukan pada jenis konsep diri yang dimiliki seseorang. Menurut (Familia, 2006) dalam perkembangan konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang yang sudah terbentuk konsep dirinya akan mengetahui tentang dirinya, tahu kekuatan, kelemahan, serta kebutuhannya bahkan sudah mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis belajar orang dewasa. Hal tersebut karena konsep diri menentukan perilaku peserta didik (orang dewasa) dalam proses pembelajaran. Orang dewasa yang memiliki banyak permasalahan *negative* dalam hidupnya menunjukkan individu tersebut memiliki konsep diri yang rendah atau bahkan termasuk pada konsep diri negatif. Lain halnya dengan individu yang memiliki konsep diri positif adalah Individu yang akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Selanjutnya, berdasarkan psikologi humanistik versi Knowles, pendekatan humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Menurut Maslow dalam (Lestaluhu & Lukman, 2019) belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*). Artinya, dalam diri orang dewasa sebagai peserta didik yang sudah tumbuh kematangan konsep dirinya timbul kebutuhan psikologi yang mendalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi utuh yang mengarahkan dirinya sendiri.

Berkaitan dengan salah satu asumsi konsep andragogy menurut Knowless yaitu asumsi konsep diri, dalam pembelajaran atau pendidikan orang dewasa diasumsikan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri. Artinya orang dewasa sudah memiliki tanggung jawab, sudah memiliki kemandirian, sudah dapat mendiagnosa kebutuhan hidupnya, serta sudah memiliki tujuan-tujuan hidup yang berkaitan dengan kesejahteraannya. Sehingga terdapat implikasi atau keterlibatan konsep diri dengan pembelajaran orang dewasa. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yaitu pengalaman menjadi sumber belajar yang artinya pengalaman juga dapat membentuk konsep diri seseorang. Oleh karena itu, Keterlibatan atau implikasi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa biasanya terdapat pada program-program pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah.

(Sudjana, 2011) mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut: Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggara-kan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan Negara. Berdasarkan pengertian pendidikan luar sekolah, dapat ditarik kesimpulan yaitu layanan pendidikan yang

diberikan kepada masyarakat atau individu yang membutuhkan di luar pendidikan formal atau sekolah dengan tujuan membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan diri berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Masyarakat yang menjadi peserta didik pada program pendidikan luar sekolah biasanya adalah orang dewasa. Orang dewasa yang terdapat pada program-program pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah, pada proses kegiatan belajar umumnya menggunakan pendekatan andragogi, sebab selain karena pesertanya orang dewasa, hal yang membuat pendekatan andragogi digunakan yaitu biasanya peserta orang dewasa sudah memiliki konsep diri yang matang. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu menurut (Yuse et al., 2018) Orang dewasa yang memiliki konsep diri yang matang memudahkan tutor untuk merencanakan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti dalam program kesetaraan atau keaksaraan orang dewasa dengan konsep diri matang dapat dilibatkan dalam menentukan tujuan pembelajaran, merencanakan belajar, merancang pola pengalaman belajar, menetapkan kebutuhan belajar, dan sebagainya.

Penelitian ini lebih memfokuskan dan pembuktian bahwa salah satu asumsi belajar orang dewasa konsep diri menurut Knowless merupakan suatu hal yang krusial dalam keberhasilan kegiatan belajar orang dewasa, tujuan pembelajaran akan mudah tercapai apabila orang dewasa sebagai peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, karena secara psikologis orang dewasa ingin di dengar, diakui dan dilibatkan pemikirannya. Sehingga iklim belajar tercipta dengan nyaman untuk orang dewasa belajar. Demikian nampak jelaslah bahwa implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adanya pemahaman yang sama mengenai asumsi konsep diri yang di implikasikan pada belajar orang dewasa ini, maka dapat juga di sinergikan dengan ilmu pengetahuan lainnya, seperti dalam penyusunan kurikulum maupun penyusunan kegiatan pada program pendidikan non formal dengan menggunakan pendekatan andragogi akan lebih banyak di kembangkan lagi.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran orang dewasa yaitu suatu proses yang menumbuhkan keinginan bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa menunjukkan adanya keterlibatan dari kematangan konsep diri seseorang. Orang dewasa yang sudah terbentuk konsep diri melalui kesadaran diri atau interaksi dengan orang lain serta pengalaman hidup, membuat seseorang memiliki jenis konsep diri yang positif atau *negative* bergantung dari interaksi dan pengalamannya dalam menjalankan peran sesuai status yang dimilikinya. Sehingga, orang dewasa akan mampu mengetahui kebutuhan atau kesiapan belajar, yang berarti bahwa seseorang tersebut memiliki Konsep diri positif. Konsep diri positif yaitu individu yang dapat mengenali dirinya sendiri, mengetahui apa kebutuhannya, memiliki keyakinan atas keputusan-keputusan yang diambil, dan tentunya memiliki tujuan dan arah hidup. Oleh karena itu, asumsi yang dikatakan oleh knowless bahwa dalam belajar orang dewasa benar terdapat keterlibatan konsep diri. Karena, implikasi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa memberikan kemudahan untuk berjalannya kegiatan belajar, memudahkan menciptakan iklim belajar, mengetahui kebutuhan belajar, memiliki tanggung jawab dalam proses belajar, serta mampu mengevaluasi diri. Selain itu, individu yang memiliki konsep diri dan menyadari dirinya membutuhkan pendidikan berkelanjutan sebagai bentuk aktualisasi diri. Belajar bagi orang dewasa biasanya ada pada program-program pendidikan luar sekolah, seperti program pemberantasan buta aksara, program keaksaraan, pendidikan dan latihan ketrampilan atau kursus. Maka dari itu, pendekatan andragogy sering digunakan dalam kegiatan belajar orang dewasa pada program pendidikan luar sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adenike, O. C., & Amos, A. A. (2013). Exploring Outdoor Education as an Effective Means Of Experiential Learning In Secondary Schools in Nigeria. *J. Educ. Pract.*, 4(10), 152–156.

- 1151 *Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa – Rini Novianti Yusuf, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, Diah Widiawati*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>
- Amalia, L. (2016). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 87–99.
- Arif, Z. (2012). Andragogi. In *Bandung: Angkasa Bandung*.
- Arikunto, S. (2013). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta: Bandung*.
- Beilin, H., & Pufall, P. B. (2013). *Piaget's theory: prospects and possibilities*. Psychology Press.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Instructor's Manual to Accompany Psychology of Adjustment and Human Relationships*. McGraw-Hill.
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). Membangkitkan Harga Diri Anak. *Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama. Engel, JF, Blackw, RD, & Miniard, DW*.
- Dayakisni, T. (2012). Psikologi sosial. In *Psikologi sosial*.
- Djumena, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1).
- Familia, T. P. (2006). Konsep Diri Positif, menentukan prestasi anak. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Fatimah, S. N. (2013). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abused. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1).
- Fuady, A. (2021). *Seri Buku Training: Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy)*. PT Human Persona Indonesia.
- Hughes, A., Galbraith, D., & White, D. (2011). Perceived competence: A common core for self-efficacy and self-concept? *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 278–289.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Lestaluhu, F. R., & Lukman, I. A. (2019). Self-Concept of a Drunk Individual. *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 86–88.
- Merriam, S. B. (2011). *Third Update on Adult Learning Theory: New Directions for Adult and Continuing Education, Number 119* (Vol. 94). John Wiley & Sons.
- Murmanto, M. D. (2015). Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Penabur* (No. 08/Th. VI), 67.
- Pudjijoyanti, C. R. (2008). *Konsep diri dalam pendidikan*. Arcan.
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). Penelitian Kualitatif Penelitian Agama Islam. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Subagyo, P. J. (2015). Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik, cet. *Ketujuh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2011). Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas. In *Bandung: Falah Production*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.
- unesco. (2021). *Hamburg Declaration*. <http://www.unesco.org/education/uie/confintea/pdf/con5eng.pdf>
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 16–21.